

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA

Aidil Saputra⁽¹⁾, Rahmad Saputra⁽²⁾, Arini Aristawati⁽³⁾

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

⁽¹⁾aidilmbo@gmail.com

ABSTRACT

The role of the teacher is to create a set of interconnected behaviors that are carried out in a certain situation and are related to the progress of behavior change and student development toward a goal. This means that a role is a task that someone has to do. In Islamic religious education, aqidah and akhlakul karimah are two topics that are talked about a lot. The role of teachers in education can be broken down into the following parts: the role of teachers as educators, the role of teachers as teachers, the role of teachers as guides, the role of teachers as trainers, the role of teachers as advisors, the role of teachers as innovators, the role of teachers as role models, the role of teachers as individuals, the role of teachers as researchers, the role of teachers as creators, and the role of teachers as evaluators. Motivation can be described as "a deliberate effort to get people to act in a good way."

Keywords: *Role of Teacher, Moral Faith, Student Learning Motivation*

ABSTRAK

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya, dengan demikian dapat dipahami bahwa peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang melaksanakan sesuatu. Pendidikan agama Islam banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Peran guru dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut: peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pelatih, peran guru sebagai penasehat, peran guru sebagai innovator, peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai pribadi, peran guru sebagai peneliti, peran guru sebagai creator, peran guru sebagai evaluator. Motivasi dapat diartikan sebagai “suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku sikap yang baik.”

Kata kunci: Peran Guru, Aqidah Akhlak, Motifasi Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berlangsung di dalam lembaga pendidikan formal merupakan pendidikan yang terarah pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Untuk mencapai kearah tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua

dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Perangkat kelengkapan pembelajaran di sekolah diantaranya kurikulum, program, sarana dan fasilitas. Hakikatnya proses belajar mengajar merupakan sebuah sistem,

yang didalamnya memiliki berbagai komponen yang saling bekerja sama dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan tingkat partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam menyikapi, memahami, mencerna materi yang disajikan dalam proses belajar. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka hasil pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

Menurut Masjumi, peranan dan tugas guru seharusnya dipilih dan ditetapkan sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar.¹ Oleh karena itu, guru harus memahami betul peranannya dalam proses belajar mengajar yang bersifat majemuk, artinya peran guru tidak hanya satu, tetapi lebih dari satu. Guru sebagai pemimpin akan tampak nyata dalam proses belajar mengajar. Agar perilaku guru ini berpengaruh baik terhadap proses belajar siswa-siswanya maka guru dituntut untuk memahami dan menghayati gaya-gaya atau teori-teori dasar kepemimpinan karena dengan hal demikian melalui cara, metode, gaya dalam memimpin tipe kepribadiannya akan tampak. Keberadaan guru di depan sebagai pemimpin bukan saja penting secara ideal, tetapi juga secara fisik amat menentukan.

Seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, pemimpin dan pelatih bagi para siswa, tentunya dituntut untuk memahami dan

menguasai tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan dirinya, terutama perilaku siswanya dengan segala aspek, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif dan efisien yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia.² Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Terlebih pada masyarakat Indonesia yang multi kultural dan multi budaya, bahkan kehadiran teknologi tidak dapat menggantikan posisi guru yang cukup kompleks dan unik.³

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting sekali untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia serta memiliki prestasi yang diharapkan, dikarenakan guru selain sebagai pendidik juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam dalam arti berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya.⁴

Diantara peran guru adalah meningkatkan motivasi siswa. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.⁵ Oleh karena itu

¹Masjumi Nur, *Dasar-dasar pendidikan jasmani*, (Makassar: FIK UNM, 2008), h. 74.

²Ikhwan Mutaqin, *Kompetensi Profesional Guru*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 1.

³Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h. 12.

⁴Mutiba Hutajulu, et. al, *Guru Profesional*, (Medan: UN, 2012), h. 1.

⁵Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar* ..., h. 109.

meningkatnya motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Saiful Bahri Djaramah, beliau mengatakan bahwa “Ada tidaknya motivasi berprestasi pada diri anak didik cukup mempengaruhi kemampuan intelektual agar dapat berfungsi secara optimal.⁶ Disamping motivasi, kedisiplinan juga sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam adalah membentuk akhlak yang baik dan sesuai dengan anjuran Islam, membentuk akhlak yang baik merupakan misi pertama yang dijalankan oleh Rasulullah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di MTsN 3 Aceh Barat sebagai objek penelitian pada guru mapel Akidah Akhlak. Data yang dikumpulkan berupa interview (wawancara) dengan kepala sekolah, guru mapel, dan siswa. Kemudian data dianalisis dengan teknik *interactif analysis* dimana data yang di temukan direduksi dan diidentifikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan

siswa menjadi tujuannya, dengan demikian dapat dipahami bahwa peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang melaksanakan sesuatu. Peran yang dimaksud adalah peran guru dalam mengembangkan disiplin anak. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, “setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis”.⁷ Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik.

Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama Islam sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama Islam banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah. Agama Islam adalah sumber akhlak, kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan *fadhilah* dan sendi moral yang sempurna.⁸

⁶Saiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 221.

⁸Jamal Barzinji, *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 37-28.

Dalam pendidikan Islam, keseimbangan hidup meliputi beberapa prinsip, yakni keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kepentingan individu dan sosial, serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.

Hal di atas merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal. Namun, realitas problem pendidikan yang ada adalah problem sistemik pendidikan artinya; permasalahan menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial pemerintah, kompetensi guru/dosen, sarana-prasarana, kurikulum, dukungan masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penanganannya juga harus melibatkan berbagai pihak, dan sudah seharusnya permasalahan ini merupakan tanggung jawab bersama.

2. Macam-Macam Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pendidikan

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Adapun peran guru dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pendidik
- b. Peran guru sebagai pengajar
- c. Peran guru sebagai pembimbing
- d. Peran guru sebagai pelatih
- e. Peran guru sebagai penasehat
- f. Peran guru sebagai inovator
- g. Peran guru sebagai teladan
- h. Peran guru sebagai pribadi
- i. Peran guru sebagai peneliti
- j. Peran guru sebagai creator
- k. Peran guru sebagai evaluator

3. Motivasi Siswa

Motivasi dapat diartikan sebagai “suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.⁹ Selanjutnya Sartaian sebagaimana dikutip M. Ngilim Purwanto mengatakan bahwa motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)¹⁰.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mendefinisikan motivasi adalah “kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.¹¹

Dalam hal pengertian motivasi Saiful Bahri Djaramah mendefinisikan motivasi sebagai pendorong yang bersifat atau bersumber dari kondisi kejiwaan atau psikologis seseorang, beliau mengemukakan

⁹M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), h.71.

¹⁰M. Ngilim PurwantoPsikologi Pendidikan ..., h. 61.

¹¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, editor. Maman Abd. Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 109.

bahwa “motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk belajar”.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan motor penggerak yang bersumber dari kondisi kejiwaan seseorang atau yang lebih dikenal dengan kondisi psikologis seseorang, begitu juga dengan motivasi belajar adalah keinginan yang timbul dari seseorang untuk belajar dengan sunguh-sungguh.

Motivasi itu mengacu kepada kebutuhan manusia yang dapat membuat seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, motivasi juga mengacu kepada sebab atau mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan, dan memberikan semangat kepada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.¹³ Mengenai jenis atau macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jadi motif atau motivasi yang aktif itu sangat bervariasi, yaitu:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya: (a) Motivasi bawaan dan (b) motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, seperti : dorongan untuk makan, minum, bekerja dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan,

dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat, dan lain-lain.

- b. Jenis motivasi menurut pembagian Woord-woorth dan Marquis. Jenis motivasi ini terdiri dari : (a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya, kebutuhan untuk makan, minum, istirahat dan lain-lain (sesuai dengan motivasi bawaan). (b) Motif-motif darurat seperti : Dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membala, dan lain-lain. (c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, untuk menaruh minat.
- c. Motivasi Jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah, seperti: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah, yaitu kemauan.
- d. Motivasi intrinsik: Motivasi yang timbul dari dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik: motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar.¹⁴

Dalam belajar motivasi sangat diperlukan keberadaannya. Hasil belajar akan menjadi optimal jika terdapat motivasi dalam kegiatan belajar tersebut. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil suatu pelajaran. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa yang nantinya akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Setidaknya terdapat tiga fungsi motifasi, yaitu:

¹²Saiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 166.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 71-72

¹⁴Sadiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), h. 86-90.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁵

Motif dan motivasi memiliki tiga rantai dasar yang saling berkaitan dan tertampung dalam istilah “lingkaran motivasi,” yaitu:

- a. Timbulnya suatu kebutuhan yang dihayati dan didorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Bertingkah laku tertentu sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati.
- c. Tujuan tercapai, sehingga seseorang akan merasa puas dan lega karena kebutuhannya terpenuhi.¹⁶

Dari uraian di atas terlihat bahwa lingkaran motivasi itu berkaitan erat dengan kebutuhan. Kebutuhan berarti suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang tak terpuaskan, menciptakan ketegangan yang merangsang dorongan di dalam diri individu tersebut. Dorongan ini menimbulkan suatu perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu yang jika tercapai akan memenuhi kebutuhan itu dan mendorong ke

pengurangan tegangan. Abraham H Maslow sebagaimana dikutip oleh Sondang S. Siagian menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, seperti: Sandang, pangan dan Perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang mendasar, karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.
- b. Kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan ini tidak hanya keamanan yang bersifat fisik, tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang.
- c. Kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (kebutuhan akan cinta kasih).
- d. Kebutuhan untuk dihargai.
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.¹⁷

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah motivasi siswa dapat digolongkan kedalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan belajar sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa seperti pujian, hadiah, peraturan sekolah, suritauladan guru atau orang tua dan lain

¹⁵Sadiman A.M., *Interaksi...*, h. 85

¹⁶Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya Karya Abditama 1994), h. 102

¹⁷Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta Bina Aksara, 1989), h.146.

sebagainya”.¹⁸ Oleh karena itu guru perlu memelihara motivasi pelajar dan semua yang berkaitan dengan motivasi, seperti kebutuhan, keinginan, dan lain-lain. Metode dan cara mengajar harus mampu menimbulkan sikap positif belajar dan gemar belajar. Akibatnya timbul keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu dikalangan para pelajar.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa

Motivasi belajar anak dapat tumbuh dan berkembang oleh karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pergaulan di dalam dan di luar keluarga, pengalaman pribadi, pendidikan dan kebiasaan yang tertanam akan ikut mempengaruhi motivasi belajar anak. Abu Ahmadi dan Joko Parsetya mengatakan bahwa ”dengan menggerakkan motivasi yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa akan menjadikan siswa itu lebih giat belajar”.¹⁹ Selanjutnya Muhibbin Syah mengatakan ”kekurang atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah ataupun di rumah”.²⁰ Motivasi belajar merupakan suatu kecenderungan yang ditimbulkan dan dikembangkan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain minat, sekolah/guru, keluarga dan agama. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Minat
- b. Sekolah/Guru.

- c. Keluarga
- d. Agama
- e. Lingkungan Sosial

D. Kesimpulan

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, pembimbing dan motivator kepada siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar berlangsung.

Hambatan atau kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan motivasi Secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu kendala yang ditimbulkan dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan keluarga siswa

Usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam rangka menyelesaikan kendala yang dihadapi adalah dengan cara berkoordinasi guru bimbingan dan konseling dan guru lainnya.

Daftar Pustaka

A.M., S. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. (M. A. Djafar, Ed.) Bandung: Pustaka Setia.

Barzinji, J. (1996). *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, h. 134

¹⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar ...*, h. 111

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 134

Djaramah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hutajulu, M., Naibaho, T., Siagian, L., & Simamora, L. J. (2012). Guru Profesional. *Makalah Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Medan: UNIMED.

Mutaqin, I. (2012). *Kompetensi Profesional Guru*. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Nur, M. (2008). *Dasar-dasar pendidikan jasmani*. Makassar: FIK UNM.

Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siagian, S. P. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Soetjipto, & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XV ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Tadjab. (1994). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.